

PENINGKATAN KEMAMPUAN *SOFTSKILL* KEWIRAUSAHAAN SISWA SMA/SMK DI JAKARTA

Erik, Ratna Dyah Suryaratri, dan Deasyanti
Universitas Negeri Jakarta
E-mail: erik@unj.ac.id

Abstrak: Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tidak pernah lepas dari permasalahan yang kompleks dan klasik. Permasalahan rata-rata tingkat pendidikan di Indonesia yang rendah sejalan dengan rendahnya minat seseorang untuk melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi, misalnya, pendidikan tingkat sekolah menengah atas ke jenjang universitas. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana selanjutnya proses kehidupan yang dilakukan lulusan sekolah menengah atas yang tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi? Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *softskill* kewirausahaan pada siswa-siswi SMA/SMK di Jakarta. Kegiatan ini berbentuk pelatihan dan video motivasi berwirausaha. Tingkat keberhasilan kegiatan ini diukur dengan survei terkait kewirausahaan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dan peningkatan pengetahuan terkait kewirausahaan setelah mengikuti kegiatan.

Keywords: kewirausahaan, siswa SMA/SMK, *softskill*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi permasalahan-permasalahan yang rumit. Beberapa permasalahan itu muncul dari sistem, pendidik, dan peserta didik. Permasalahan tersebut seperti tiada habisnya. Tentunya pemerintah selalu memberikan perbaikan-perbaikan dan dukungan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu bukti pemerintah serius untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan meningkatnya anggaran pendidikan secara nasional yaitu sebesar 20 persen.

Namun, apakah permasalahan pendidikan di Indonesia telah selesai dan mencapai kualitas yang baik? Tentu saja tidak semudah itu. Salah satu permasalahan yang klasik yaitu rendahnya tingkat pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Meskipun pemerintah telah menggratiskan jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Hal ini berdampak pada rendahnya masyarakat Indonesia yang melanjutkan sekolah dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, yang tentunya berkontribusi pada tingkat pengangguran di Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada kalangan angkatan kerja berpendidikan menengah paling tinggi. TPT pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu 11,24%, melonjak dibandingkan Februari tahun 2018 yang sebesar 8,92%,

namun turun dibandingkan Agustus tahun lalu 11,41%. Selanjutnya, TPT pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 7,95%, lebih tinggi dibandingkan Februari tahun ini 7,19%, namun turun dibandingkan Agustus tahun lalu yang mencapai 8,29% (Alika, 2018).

Permasalahan ini sangat memprihatinkan di tengah persaingan ekonomi dan peningkatan perekonomian nasional, namun pada kenyataannya masih banyak lulusan sekolah menengah atas yang tidak bekerja. Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya peningkatan suatu keterampilan bagi siswa-siswi sekolah menengah atas maupun kejuruan untuk dapat meningkatkan keterampilannya, sehingga jika tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, mereka mampu menciptakan sebuah peluang usaha.

Keterampilan untuk menjadi seorang wirausaha merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh lulusan sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Selain itu, kondisi sekarang dimana pandemi Covid-19 melanda, banyak perusahaan yang gulung tikar dan pemutusan hubungan kerja terjadi, sehingga peningkatan pengangguran membuat keterampilan kewirausahaan menjadi penting.

Permasalahan mitra yang paling menjadi titik perhatian yaitu bagaimana caranya meningkatkan *softskill* kewirausahaan pada siswa-siswi SMA/SMK di Jakarta. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa jumlah pengangguran terbuka yaitu lulusan sekolah menengah atas cukup memprihatinkan. Termasuk dalam hal ini sekolah menengah kejuruan yang pada dasarnya siswa-siswi sekolah menengah kejuruan tersebut disiapkan lulusannya untuk siap kerja. Namun, tidak dapat dipungkiri masih terjadi pengangguran pada lulusan sekolah menengah kejuruan.

Peran semua pihak dapat mendukung percepatan terselesaikannya masalah pengangguran terbuka lulusan sekolah menengah atas maupun kejuruan. Diantara peran-peran penting lainnya, salah satunya peran program bimbingan dan konseling karir di sekolah akan sangat membantu jika dilaksanakan dengan efektif. Menurut Angelina et al., (2020) bahwa program bimbingan dan konseling karir efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa-siswi SMA/SMK yang didalamnya terdapat pembelajaran terkait dengan mengenal potensi diri, orientasi karir, dan perencanaan karir. Program bimbingan konseling dan karir juga mampu meningkatkan kematangan karir baik bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan di SMA/SMK (Aprillianita et al., 2020)

Selain program bimbingan dan konseling di sekolah, peran orang tua juga sangat penting. Peran orang tua sangat membantu siswa-siswi SMA/SMK untuk menjadi seorang wirausaha. Apalagi jika latar belakang orang tua siswa-siswi tersebut memiliki latar belakang berwirausaha. Menurut Sucipta dkk. (2018) latar belakang keluarga merupakan salah satu bentuk pembelajaran sosial, seseorang yang memiliki usaha dalam keluarganya dapat menimbulkan pengalaman pribadi dalam berwirausaha. Bullough et al., (2014) menambahkan

bahwa latar belakang keluarga salah satu faktor penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha.

kewirausahaan merupakan bagian yang penting untuk pembangunan ekonomi, juga dapat memberikan motivasi bagi seseorang untuk membuka peluang usaha dalam mencapai kesuksesan (Natalita & Slamet, 2019). Kewirausahaan dalam penerapannya di negeri maju telah terbukti memiliki dampak positif untuk menghadapi perekonomian global, krisis, dan persaingan ekonomi (Shah & Ali, 2013). Menurut Oyewumi dan Adeniyi (2013) kewirausahaan juga penting untuk ikut serta membangun seseorang untuk bertindak secara kreatif dan inovatif.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah (Saptono dkk., 2020). Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah umum, kejuruan maupun profesional sekalipun (Wardana dkk., 2020). Karena menjadi wirausaha merupakan pilihan karir yang dapat dipertimbangkan bagi siswa-siswi yang akan atau segera lulus (Nguyen, 2018). Meskipun orientasi mereka, pada umumnya, hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai (Utomo, 2010).

Perlunya Pendidikan kewirausahaan dikembangkan dalam tingkat Pendidikan sejak dini, karena telah terbukti bahwa Pendidikan kewirausahaan melalui pelatihan cukup efektif. Menurut Kadiyono, (2014) Pelatihan kewirausahaan dapat berkontribusi nyata untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa siswi SMA/SMK terhadap potensi yang ada pada diri serta mengembangkan orientasi dalam berwirausaha. Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan juga dapat menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dijiwai oleh semangat wirausaha mandiri.

Menurut Cania dan Heryani, (2020) perkembangan media sosial sangat membantu pengembangan kewirausahaan pada siswa-siswi SMA/SMK, namun minat atau rasa ketertarikan siswa-siswi SMA/SMK terhadap berwirausaha masih perlu ditingkatkan dan dilatih. Menurut Rekno (2013), penyampaian literasi pesan dalam bentuk video sangat efektif. Hal tersebut mendukung penyampaian pelatihan pengabdian ini menggunakan media webinar dan video yang diunggah ke dalam Youtube.

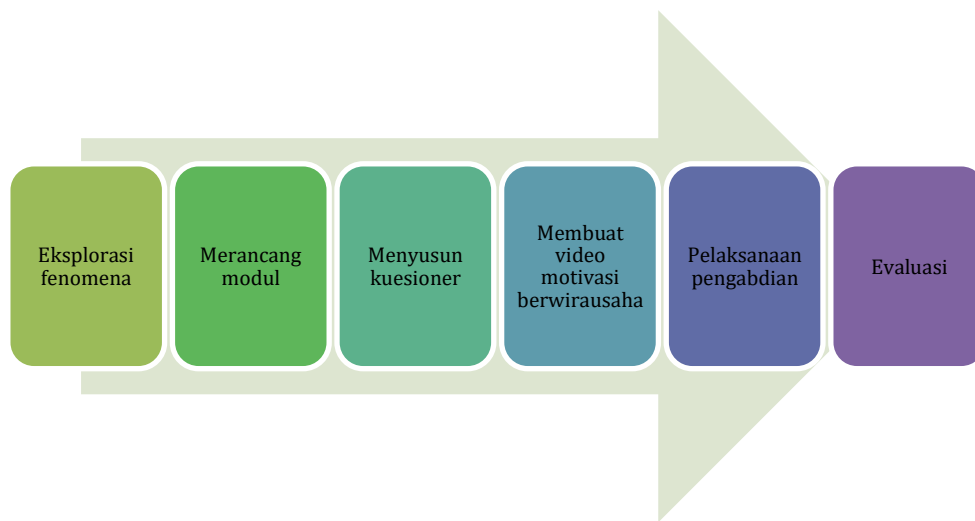
Program pelatihan peningkatan softskill kewirausahaan telah terbukti efektif bagi siswa-siswi SMA/SMK. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprillianita dkk. (2020) untuk membentuk jiwa kewirausahaan, maka perlu adanya upaya peningkatan internalisasi *soft skills* dan minat kewirausahaan.

Pelatihan *softskill* kewirausahaan ini diharapkan mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan pengangguran lulusan tingkat sekolah menengah atas. Keterampilan berwirausaha merupakan modal awal untuk siswa-siswi menghadapi persaingan kerja. Pengabdian masyarakat yang berfokus pada

siswa SMA dan SMK ini dilakukan melalui pendekatan webinar dan video youtube. Harapannya program ini mampu meningkatkan keterampilan dengan pendekatan cara yang mudah diakses dan menyenangkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu, diawali dengan mendiskusikan fenomena yang ada dikalangan remaja yaitu terkait *softskill* kewirausahaan, merancang modul pelatihan, menyusun survei *pre-posttest*, membuat video motivasi berwirausaha, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Diagram metode pelaksanaan pengabdian masyarakat

Eksplorasi Fenomena

Eksplorasi fenomena yang dilakukan yaitu dengan mendiskusikan fenomena yang muncul dikalangan remaja. Terutama tingkat Pendidikan SMA/SMK di Jakarta. Mengacu kepada fakta bahwa masih banyak remaja lulusan SMA/SMK yang tidak melanjutkan Pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan juga masih banyaknya pengangguran di usia remaja, maka perlu ada pembekalan bagi remaja untuk menopang kehidupannya. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan pelatihan *softskill* terkait dengan kewirausahaan, selain dapat hidup mandiri kelak, semakin banyak pengusaha muda nantinya akan membantu meningkatkan perekonomian negara.

Merancang Modul

Merancang modul pelatihan kewirausahaan yang menarik untuk remaja. Modul terdiri dari pendahuluan, pengertian terkait dengan peningkatan *softskill* kewirausahaan, tujuan, manfaat, proses pelaksanaan, sasaran peserta, waktu pelaksanaan, dan langkah-langkah pelaksanaan. Modul ini akan menjadi sebuah

panduan untuk melaksanakan pelatihan peningkatan *softskill* kewirausahaan pada remaja.

Menyusun Kuesioner

Penyusunan survei dibuat dengan tujuan untuk mengetahui kebermanfaatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Kuesioner yang disusun berdasarkan beberapa indikator yaitu pengetahuan wirausaha, dimensi jiwa wirausaha, dimensi kemampuan wirausaha *hard* dan *soft skill*, dan dimensi sifat umum seorang wirausaha.

Membuat Video Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha dibuat dalam bentuk video yang di unggah di youtube agar mudah diakses dan lebih menarik. Video motivasi berwirausaha berisikan orang-orang yang sukses dalam berwirausaha, mereka bias kamu pun bisa. Video motivasi berwirausaha ini disajikan kepada para peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan peningkatan *softskill* berwirausaha.

Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menyebarkan poster pelatihan peningkatan *softskill* berwirausaha pada remaja SMA/SMK di Jakarta. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui *zoom meeting*. Sebelum pelatihan peserta diberikan kuesioner *pretest*. Setelah mengikuti pelatihan peserta diminta untuk menonton video motivasi berwirausaha di youtube yang kemudian diberikan kuesioner *posttest*.

Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat berdasarkan masukan dari peserta seminar daring dan penonton video edukasi melalui kuesioner *pretest* dan *posttest* yaitu, perlu diadakan kegiatan lanjutan program pelatihan seperti ini dengan alokasi waktu yang lebih panjang sehingga daya serap materi dapat ditingkatkan. Evaluasi lainnya yaitu pemberian materi lain yang berkaitan dengan penerapan langsung strategi kewirausahaan yang dapat meningkatkan keterampilan para siswa. Hasil dari indikator keberhasilan para peserta bahwa para peserta bertambah pengetahuannya terkait kewirausahaan, termasuk *softskill*. Setelah pelatihan ini diharapkan peserta dapat mencoba berwirausaha dengan modal ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan peningkatan *softskill* berwirausaha.

Tabel 1. Proses pelaksanaan pengabdian

Aktivitas	Penjelasan	Waktu
Pembukaan	Pembukaan melalui <i>whatsapp</i> dengan memberikan penjelasan rangkaian terkait dengan pelatihan peningkatan <i>softskill</i> kewirausahaan pada remaja	Hari ke-1

Pre-Test	Pemberian <i>pre-test</i> terkait pengetahuan kewirausahaan kepada peserta pelatihan	Hari ke-1
Webinar	Pemberian materi dengan judul “Young Entrepreneur Class: Berwirausaha Sejak Dini? Siapa Takut?”	Hari ke-2
Video Youtube	Pemberian materi berbentuk video youtube dengan judul “Jika Aku Berwirausaha”.	Hari ke-3
Post-Test	Pemberian <i>post-test</i> terkait dengan pengetahuan kewirausahaan kepada peserta pelatihan	Hari ke-3
Penutup	Mengucapkan terima kasih atas partisipasi para peserta yang telah mengikuti kegiatan pelatihan.	Hari ke-1

Sumber: diolah berdasarkan proses pelaksanaan pengabdian

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan data analisis yang diperoleh melalui dasbor YouTube Studio PSY HAI hingga tanggal 31 Agustus 2020, video berdurasi 5 menit 21 detik ini telah ditonton sebanyak 700 kali penayangan dengan jumlah *like* mencapai 102 dan sebanyak 64 komentar. Komentar yang diberikan merupakan testimoni, kritik dan saran peserta selama rangkaian kegiatan *Young Entrepreneur Class* berlangsung, secara keseluruhan respon yang diberikan peserta baik.

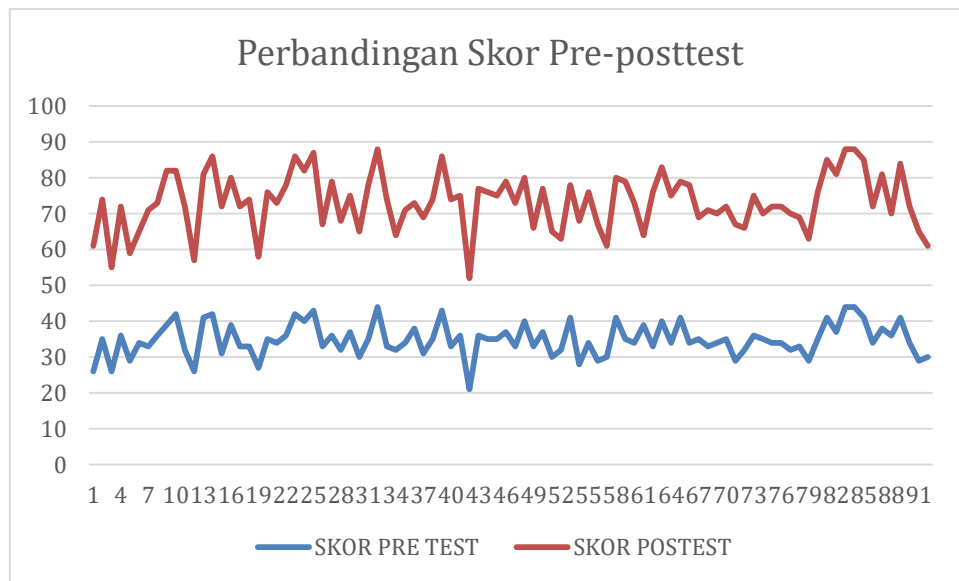
Sejak video dipublikasikan, video ini telah menyumbang pertumbuhan jumlah *subscriber* sebanyak 59 akun pada channel YouTube PSY HAI. Kemudian waktu tonton dari *subscriber* terbagi menjadi dua yaitu sebanyak 81,3% berasal dari penonton yang tidak *subscribe* dan 18,7% berasal dari penonton yang sudah *subscribe*, hal ini menandakan bahwa video *Young Entrepreneur Class* secara signifikan mampu menjangkau penonton di luar *subscriber* lama. Data pendukung lainnya adalah mengenai umur dan gender dari penonton video, sebesar 72,2% wanita dan 27,9% adalah laki-laki, sedangkan rentang umur para penonton sebesar 61 % berusia 13-17 tahun dan 39% berusia 18-24 tahun. Kelemahan dari analisis rentang usia pada YouTube adalah ketidakmampuan untuk melihat jumlah peserta pada masing-masing usia. Namun secara garis besar, sasaran penonton yang berada pada usia remaja terpenuhi. Setelah kedua rangkaian acara selesai dilaksanakan, peserta diberikan *e-certificate*, pulsa pengganti kuota, dan *doorprize* sebagai bentuk apresiasi dari pihak penyelenggara *Young Entrepreneur Class*.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan peningkatan *softskill* kewirausahaan melalui zoom
Sumber: dokumentasi saat pelaksanaan pengabdian



Sumber: Dokumentasi saat pelaksanaan pengabdian
Gambar 3. Video motivasi berwirausaha pada youtube



Sumber: Hasil olah data melalui excel

Gambar 4. Hasil *pretest* dan *posttest* peserta yang mengikuti pelatihan peningkatan *softskill* kewirausahaan

Gambar 4. Menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut berdasarkan kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah pelatihan peningkatan *softskill* kewirausahaan. Hasil tersebut menunjukkan juga kebermanfaatan pelatihan peningkatan *softskill* kewirausahaan pada remaja. Remaja memiliki kemampuan dalam menganalisa potensi yang ada dalam dirinya dalam memulai berwirausaha.

Wirausaha atau entrepreneurship menjadi kegiatan yang telah terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan inovasi maupun sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Menurut Natalita dan Slamet (2019) kewirausahaan saat ini telah menjadi salah satu topik yang paling banyak diteliti dalam literatur penelitian, karena kewirausahaan merupakan bagian yang penting untuk pembangunan ekonomi dan dapat memberikan motivasi bagi seseorang untuk membuka peluang dalam mencapai kesuksesan.

Ilmu psikologi berkontribusi paling besar dalam riset-riset kewirausahaan, selain ekonomi, bisnis, dan sosiologi. Psikologi berupaya untuk mengungkapkan faktor penyebab, pola pikir, dan perilaku-perilaku apa saja yang dapat membawa seseorang memperoleh kesuksesan usaha. Penerapan konsep-konsep psikologi untuk memahami kepribadian dan peran wirausahawan serta pemanfaatan kajian perilaku konsumen dapat mendukung aktivitas-aktivitas wirausaha (Husna, 2017).

Kajian mengenai kewirausahaan dengan riset-riset psikologi kewirausahaan memiliki urgensi dalam upaya memajukan dunia usaha. Namun demikian menurut Husna (2017), tampaknya rendahnya angka wirausahawan

di Indonesia disebabkan oleh persoalan rendahnya ketertarikan dan keinginan untuk berwirausaha pada generasi muda. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini berupaya menyentuh generasi muda khususnya peserta didik sekolah menengah atas dan sederajat dalam pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan menjadi solusi untuk menjawab persoalan tersebut sebab melalui pendidikan kita dapat meningkatkan kemampuan *hardskill* maupun *softskill*. *Hardskill* merupakan kemampuan individu yang terlihat dalam perilaku dan keterampilan secara kasat mata (eksplisit), sedangkan *softskill* mengarah kepada indikator seperti kreativitas, sensitivitas, intuisi yang menggambarkan kualitas personal perilaku seseorang (Utomo, 2010). Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga mengajarkan strategi memasuki dunia bisnis seperti membangun keterampilan negosiasi, kepemimpinan, pengembangan produk baru, berpikir kreatif, dan pemanfaatan inovasi teknologi (Husna, 2017). Karena setiap individu dapat menjadi seorang wirausaha dengan menerapkan sikap wirausaha dalam aktivitas dan kegiatannya (Setiadi, 2014).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada siswa-siswi SMA/SMK di wilayah Jakarta dengan tema kewirausahaan telah dapat dilaksanakan selama dua hari dan berjalan dengan lancar. Seluruh peserta antusias dan merasakan manfaat kegiatan pelaksanaan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain oleh; adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa-siswa SMA/SMK dan sederajat untuk meningkatkan kompetensinya dalam berwirausaha terutama pada saat pandemik covid ini dan persiapan siswa setelah lulus sekolah dan adanya respon yang positif dari peserta ditandai dengan banyaknya peserta seminar maupun yang mengajukan pertanyaan serta banyaknya viewer serta respon yang diberikan pada tayangan video edukasi pada *platform* Youtube.

DAFTAR RUJUKAN

- Alika, R. (2018) "Mendikbud Lihat Lulusan SMK Banyak Menganggur karena Masalah Industri", diambil dari <https://katadata.co.id/berita/2018/11/08/mendikbud-lihat-lulusan-smk-banyak-menganggur-karena-masalah-industri> diakses pada 11/03/2020
- Angelina, P. R., Kasman, R., & Dewi, R. S. (2020). Model Bimbingan dan Konseling Karier Untuk Mengatasi Pengangguran Di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 9(2), 178–192. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3442>
- Aprillianita, P. Y., Ahman, E., & Kodri, K. (2020). Internalisasi soft skills dan minat kewirausahaan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Riset*

- Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 70–78. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4578>
- Bullough, A., Renko, M., & Myatt, T. (2014). Danger zone entrepreneurs: The importance of resilience and self-efficacy for entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 38(3), 473–499. <https://doi.org/10.1111/etap.12006>
- Cania, N., & Heryani, R. D. (2020). Peran Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial, 5, 211–222.
- Husna, A. (2017). Psikologi Kewirausahaan: Potensi Riset dalam Konteks Indonesia. *Urecol*, 1–11.
- Kadiyono, A. L. (2014). Efektivitas Pengembangan Potensi Diri Dan Orientasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Sikap Wirausaha. *Jurnal Interoensi Psikologi (JIP)*, 6(1), 25–38.
- Natalita, C., & Slamet, F. (2019). Pengaruh Latar Belakang Keluarga , Kepribadian , dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(4), 778–787.
- Nguyen, C. (2018). Demographic factors, family background and prior self-employment on entrepreneurial intention - Vietnamese business students are different: why? *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0097-3>
- Oyewumi, A., & Adeniyi, S. (2013). Assessing Attitude to and Knowledge of Entrepreneurship among Students with Hearing Impairment in Nigeria. *African Research Review*, 7(3), 127–142. <https://doi.org/10.4314/afrrrev.v7i3.10>
- Rekno, S. (2013). Efektivitas literasi media video dari handphone mahasiswa pada minat berwirausaha makanan berbahan baku lele berorientasi B2SA Masyarakat Desa KARangsari. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Saptono, A., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Karyaningsih, R. P. D., & Yanto, H. (2020). Does entrepreneurial education matter for Indonesian students' entrepreneurial preparation: The mediating role of entrepreneurial mindset and knowledge. *Cogent Education*, 7(1), 1836728.
- Setiadi, N. J. (2014). Empirical study of entrepreneurial attitudes and intentions among Indonesian business students. *DLSL Journal of Management*.
- Shah, N., & Ali, B. (2013). Investigating Attitudes and Intentions among Potential Entrepreneurs of a Developing Country: A Conceptual Approach. *2nd International Conference on Humanities, Economics and Geography (ICHEG'2013)*, June, 217–220.
- Sucipta, Ahman, E., & Budiwati, N. (2018). Metode Guided Discovery Learning terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Dilihat dari Motivasi Belajar. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/jurnal>
- Utomo, H. (2010). Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 3(5), 95–104. <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/20/18>

Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922.